



Kinerja Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara Dalam Pengawasan Hutan *Mangrove* Sicanang di Kelurahan Sicanang Kecamatan Medan Belawan

Natanael Wahyu Hutauruk, Februati Trimurni

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

²Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

*Corresponding Author: februati@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 03 Mei 2025

Revised 15 Mei 2025

Accepted 04 Juni 2025

Available online:

<https://talenta.usu.ac.id/sajjana>

E-ISSN: XXX

P-ISSN: XXX

How to cite:

Hutauruk, N.W & F, Trimurni. (2025). Kinerja Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara Dalam Pengawasan Hutan *Mangrove* Sicanang di Kelurahan Sicanang Kecamatan Medan Belawan. *SAJJANA: Public Administration Review*, 3(1)

ABSTRAK

Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara memiliki fungsi dalam pelaksanaan pembinaan, koordinasi, sosialisasi, evaluasi, pengawasan dan pengendalian atas perhutanan sosial dan kemitraan, penyuluhan dan perbenihan, rehabilitasi hutan dan lahan serta pengelolaan daerah aliran sungai. Kinerja Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara yang dinilai kurang responsive terhadap kebutuhan masyarakat, yakni standar penyuluhan yang diberikan masih sangat minim dan jauh dari harapan masyarakat yang menginginkan pelayanan yang adil dan merata. Hal tersebut jelas menunjukkan kegagalan organisasi dalam mewujudkan misi dan tujuan birokrasi publik. Organisasi yang memiliki responsivitas rendah dengan sendirinya memiliki kinerja yang jelek pula. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menjawab masalah penelitian. Pada penelitiannya, peneliti menggunakan teori kinerja organisasi Agus Dwiyanto (2014:178) yang meliputi: Produktivitas, Kualitas Layanan, Responsivitas, Responsibilitas dan Akuntabilitas. Untuk mengecek keabsahan data dilakukan teknik triangulasi sumber dan teknik yakni membandingkan dari beberapa sumber dan teknik pengumpulan data. Dari hasil penelitian tentang kinerja dinas kehutanan provinsi sumatera utara dengan menggunakan dengan menggunakan indikator responsivitas mengenai kemampuan kinerja dan cara mempertahankan kemampuan kinerja dinas kehutanan provinsi sumatera utara dalam pengawasan hutan mangrove sicanang belum menunjukkan hasil kinerja yang baik. Hasil penelitian tentang kinerja dinas kehutanan provinsi sumatera utara dalam pengawasan hutan mangrove sicanang menggunakan dengan menggunakan indikator Responsibilitas mengenai kualitas kinerja dan respon pemerintah terhadap keluhan masyarakat tentang kerusakan hutan mangrove akibat ulah masyarakat yang tidak bertanggung jawab dan perusakan ekosistem hutan mangrove dengan membuang sampah sembarangan belum berjalan dengan baik. Disarankan kepada dinas kehutanan provinsi sumatera utara agar bisa mencari solusi yang tepat agar dapat mengurangi masalah perusakan ekosistem hutan mangrove sicanang serta menerbitkan peraturan dan hukuman yang ampuh bagi para pelaku yang sengaja merusak ekosistem hutan mangrove sicanang.

Kata Kunci: Kinerja Organisasi, Pengawasan, Responsibilitas, Responsivitas, Dinas Kehutanan



This work is licensed under a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0 International.
<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

ABSTRACT

The Forestry Service of North Sumatra Province has a function in implementing guidance, coordination, socialization, evaluation, supervision and control of social forestry and partnerships, extension and seeding, forest and land rehabilitation and management of watersheds. The performance of the Forestry Service of North Sumatra Province is considered less responsive to the needs of the community, namely the extension standards provided are still very minimal and far from the expectations of the community who want fair and equitable services. The research method used in this study is a descriptive research method with a qualitative approach. In conducting the research, the researcher conducted interviews, observations, and documentation to answer the research problems. In his research, the researcher used Agus Dwiyanto's organizational performance theory (2014: 178) which includes: Productivity, Service Quality, Responsiveness, Responsibility and Accountability. To check the validity of the data, source and technique triangulation techniques were used, namely comparing several sources and data collection techniques. From the results of the study on the performance of the North Sumatra provincial forestry service using responsiveness indicators regarding performance capabilities and how to maintain the performance capabilities of the North Sumatra provincial forestry service in supervising the Sicanang mangrove forest have not shown good performance results. The results of the study on the performance of the North Sumatra provincial forestry service in supervising the Sicanang mangrove forest using Responsibility indicators regarding the quality of performance and government response to public complaints about mangrove forest damage due to irresponsible community actions and the destruction of the mangrove forest ecosystem by littering have not gone well. It is recommended that the North Sumatra provincial forestry service be able to find the right solution in order to reduce the problem of destruction of the Sicanang mangrove forest ecosystem and issue effective regulations and penalties for perpetrators who deliberately damage the Sicanang mangrove forest ecosystem.

Keywords: *Organizational Performance, Supervision, Responsibility, Responsiveness, Forestry Service*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu kawasan sumber daya alam yang melimpah di dunia seperti potensi sumber daya udara, potensi sumber daya hutan, dan potensi sumber daya laut. Dari ketiga potensi sumber daya tersebut, permasalahan yang paling dirasa urgen yakni, perihal potensi kehutanan. Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan menyebutkan bahwa penyelenggaraan kehutanan bertujuan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan seimbang dengan mengoptimalkan aneka fungsi hutan yang meliputi fungsi konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi untuk mencapai manfaat lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, yang seimbang dan lestari.

Hutan mangrove adalah kawasan hutan yang tumbuh karena adanya pengaruh pasang surut air laut dan hidup di perairan payau seperti pantai laguna dan pantai yang terlindung. Hutan ini bertahan hidup dan berkembang dengan air yang memiliki tingkat salinitas yang berfluktuasi relatif tinggi. Hutan mangrove juga tahan terhadap arus dan terpaan ombak laut. Hutan mangrove mempunyai banyak manfaat yaitu sebagai sumber pangan, sebagai penyerap dan penyimpanan karbon, sebagai tempat Pendidikan dan penelitian, dan sebagai ekowisata. Hutan mangrove juga memiliki peranan penting dalam melindungi daratan, misalnya setidaknya dapat mengurangi efek tsunami yang terjadi di suatu pulau dan juga dapat menjaga daratan dari abrasi air laut. Mangrove juga dapat menjadi penghalang pertama ketika terjadi badai. Kemampuan mangrove untuk mengembangkan wilayahnya ke arah laut merupakan salah satu peran penting mangrove dalam pembentukan lahan baru. Meskipun memiliki banyak manfaat dan peranan penting, ekosistem hutan mangrove sangat rapuh dan mudah rusak. Kerusakan bisa disebabkan oleh

tindakan mekanis secara langsung, seperti menebang, membongkar, dan sebagainya. Kerusakan juga merupakan akibat dari yang tidak langsung seperti perubahan salinitas air, pencemaran air, karena adanya erosi, pencemaran minyak, dan sebagainya. Hutan mangrove saat ini perlu diperhatikan secara khusus kelestariannya. Perusakan dan perampokan hutan di Indonesia telah mencapai 600.000 hektar pertahun dan terus-menerus meningkat intensitasnya (Ridwan dkk, 2005).

Menurut Penelitian Badan Lingkungan Hidup (BLH) Sumatra Utara (Sumut), menyebutkan, 90% hutan mangrove di provinsi Sumatra Utara mengalami kerusakan yang cukup parah. Berdasarkan *Medan.tribunnews.com* (2022), Belawan merupakan salah satu daerah di Kota Medan yang memiliki kawasan mangrove dengan tingkat kerusakan yang cukup tinggi. Hutan mangrove Kelurahan Sicanang terletak pada kawasan perindustrian dan pelabuhan. Tingkat degradasi mangrove tidak dapat dikendalikan karena kompleksitas yang tinggi, baik secara ekonomi maupun secara ekologi. Hal ini menimbulkan dampak yang merusak terhadap keberadaan mangrove dan mengakibatkan lahan mangrove yang semakin sempit dari tahun ke tahun. Berdasarkan *Sumutpos.com* (2022), ditemukan bahwa sumber menumpuknya sampah itu ialah masyarakat yang langsung membuang sampah sembarangan yang bahkan langsung membuangnya ke wilayah pesisir, seperti sampah plastik detergen, bungkus jajan-jajanan dan limbah rumah tanggainya. mereka mengatakan bahwa sebageian besar sampah itu terbawa oleh arus pasang naik yang menyapu sampah hingga ke permukiman penduduk. Pemerintah harus melakukan upaya restorasi yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi mangrove tersebut melalui kegiatan-kegiatan penyelamatan lingkungan, yang juga berdampak sosial dan peningkatan ekonomi masyarakat, untuk mengurangi dampak penuluran fungsi hutan mangrove.

Kinerja Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara yang dinilai kurang *responsive* terhadap kebutuhan masyarakat, yakni standar penyuluhan yang diberikan masih sangat minim dan jauh dari harapan masyarakat yang menginginkan pelayanan yang adil dan merata. Bentuk pelayanan yang adil dan merata, hanya dimungkinkan oleh kesiapan birokrat pemerintah yang senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan sosial (*social change*) dan dinamika masyarakat sebagai sasaran pelayanannya. Responsivitas dimaksudkan sebagai salah satu indikator kinerja karena responsivitas secara langsung menggambarkan kemampuan birokrasi publik dalam menjalankan misi dan tujuannya, terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Responsivitas yang rendah ditunjukkan dengan ketidakselarasan antara pelayanan dengan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut jelas menunjukkan kegagalan organisasi dalam mewujudkan misi dan tujuan birokrasi publik. Organisasi yang memiliki responsivitas rendah dengan sendirinya memiliki kinerja yang jelek pula. Untuk memperbaiki kualitas organisasi publik dibutuhkan peningkatan kinerja aparatur pemerintah, memperkuat monitoring dan supervisi atas kinerja organisasi publik untuk melihat seberapa besar pencapaian tujuannya dan mengetahui faktor penghambat dari kinerja pelayanan publik, serta membuka ruang partisipasi kepada masyarakat dengan tujuan agar memberikan masukan terhadap kekurangan-kekurangan dalam pelayanan publik.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang ada diatas maka penulis tertarik untuk menetapkan judul **“Kinerja Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara dalam Pengawasan Hutan Mangrove Sicanang di Kelurahan Sicanang Kec. Medan Belawan”** guna mempelajari serta mengetahui seperti apa kinerja dari Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara dalam melakukan pengawasan serta pembenahan guna untuk melestarikan dan melindungi ekosistem Hutan Mangrove Sicanang.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Karena Sugiyono (2016) menyatakan bahwa penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah- masalah aktual sebagaimana penelitian yang dilakukan. Maka dari itu, hasil temuan penelitian deskriptif akan memberikan gambaran tentang objek penelitian. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti bermaksud untuk menemukan, memahami dan menjelaskan tentang Kinerja Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara Dalam Pengawasan *Mangrove* serta menganalisisnya dengan rinci berdasarkan informasi dan informan.

2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Belawan Sicanang dan Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara yang beralamat di Jalan Sisingamangaraja Km. 5,5, No. 14, Marindal, Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena untuk meneliti bagaimana Kinerja Dinas Kehutanan Provinsi

Sumatera Utara dalam tingkatan pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan, program, kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi. yang nantinya sangat berperan penting dalam membentuk hasil penelitian.

2.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder, Sumber data adalah segala sesuatu yang berguna dalam memberikan informasi terkait masalah yang akan diteliti. Sumber data merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah metode pengumpulan data penelitian untuk mengetahui dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Teknik pengumpulan data primer adalah teknik pengumpulan data dengan langsung mendatangi lokasi penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data primer ini meliputi:

a. Observasi Terstruktur

Sugiyono (2016:226) menyatakan bahwa observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis dan jelas tentang apa yang akan diamati, kapan, dan di mana tempatnya. Pada observasi terstruktur, peneliti telah menentukan pedoman wawancara yang dapat membantu peneliti dalam melakukan observasi. Sesuai dengan makna terstruktur yang berarti bahwa keadaan yang sudah disusun dan diatur rapi. Jadi, observasi terstruktur ialah observasi yang bersifat sistematis yang berarti bahwa peneliti sudah mengetahui secara terstruktur pengambilan datanya dan mengamati objek penelitian dengan jelas.

b. Wawancara Mendalam

Minichiello (dalam Sugiyono, 2016:228) mendefinisikan bahwa wawancara mendalam merupakan percakapan antara peneliti dan informan dengan berfokus pada persepsi diri informan dan pengalaman hidup yang diekspresikan melalui bahasa informan sendiri. Pada wawancara ini, peneliti akan menggunakan pedoman pertanyaan yang di dalamnya memuat pokok-pokok pertanyaan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan dan menggali informasi yang mendalam perihal pandangan informan terhadap objek penelitian.

2. Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumentasi dan studi kepustakaan dalam rangka mendukung teknik pengumpulan data primer. Dengan dapat mencari dokumen yang relevan dengan permasalahan serta dapat mencari informasi yang berkaitan dengan objek penelitian melalui literatur, artikel, jurnal, opini publik, perundang-undangan dan sumber-sumber pendukung lain nya.

2.3 Penentuan Informan

Peneliti menggunakan Teknik purposive sampling dalam memilih dan menentukan informan. Kriteria ini penting agar informan dapat memberikan 47 informasi yang bisa dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2016:85). Alasan menggunakan teknik purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik purposive sampling dengan harapan informan benar-benar menguasai informasi yang dibutuhkan dan bermanfaat untuk penelitian. Maka informan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Informan Penelitian

No	Informan	Informasi yang Dibutuhkan	Jumlah
----	----------	---------------------------	--------

1	Kepala Bidang Perlindungan Hutan	Informasi terkait tentang tindakan-tindakan serta kinerja yang dilakukan oleh dinas kehutanan provinsi sumatera utara dalam mengawasi hutan mangrove sicanang belawan	1
2	Masyarakat	Informasi terkait tentang respon pemerintah terhadap keluhan masyarakat Informasi terkait tentang apa saja yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam menjaga dan mengawasi ekosistem hutan mangrove sicanang	5

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

2.4 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses penelitian. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2016:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga data jenuh. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bersifat kualitatif dan berupa fenomena-fenomena yang memerlukan analisis dalam menyelesaikan masalah. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:246-253) meliputi:

1. Reduksi Data
Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian Data
Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi sehingga dalam merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. Kesimpulan atau Verifikasi
Kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti valid saat peneliti kembali mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

2.5 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliabel dan obyektif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, Gibbs (dalam Creswell 2016:269) menyatakan bahwa keabsahan data merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Menurut Denzin (dalam Tracy, 2013: 236), ketika banyak titik data bertemu, temuan lebih kredibel. Maka dari itu, diperlukan cara yang tepat untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Semiawan (2010:133) bahwa untuk menentukan akurasi dan keabsahan data penelitian dilakukan melalui triangulasi.

1. Triangulasi Sumber, Hardani (2020:154) menyatakan bahwa triangulasi sumber data dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber atau informan yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Misalnya saja, dilakukan wawancara terhadap informan A, B, dan C lalu dianalisis apakah pernyataan mereka terdapat bias atau apakah pernyataan mereka

saling mendukung. Jadi, jika pernyataan informan saling mendukung maka data dan informasi juga terbebas dari bias.

2. Triangulasi Teknik, Hardani (2020:155) menyatakan bahwa triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan berbagai teknik pengumpulan data kepada sumber yang sama. Misalnya, dalam penelitian dilakukanlah observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan A. Bila terdapat ketidaksesuaian jawaban yang diperoleh maka peneliti melakukan pengujian kebenaran lebih lanjut untuk memastikan data dan informasi mana yang dianggap benar.

3. Hasil dan Pembahasan

Kinerja Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara Dalam Pengawasan Hutan *Mangrove* Sicanang di Kelurahan Sicanang Kecamatan Medan Belawan

Menurut Terry dalam Burhanuddin (1994 : 251) Pengawasan adalah proses menentukan apa yang telah dicapai yaitu standard, apa yang sedang dihasilkan yakni pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bila perlu mengambil tindakan korektif sehingga pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana yakni sesuai standard. Kurangnya pengawasan hutan mangrove akan mengakibatkan kerusakan kualitas dan kuantitas potensi sumber daya ekosistem pesisir, di mana hutan mangrove itu berada bahkan hilangnya fungsi lindung lingkungan dari hutan mangrove tersebut. Oleh karena itu, untuk mengembalikan fungsi dan manfaat hutan mangrove yang rusak harus dilakukan kegiatan rehabilitasi dengan terlebih dahulu mengetahui kondisi kerusakannya dan dilakukan pengawasan lebih lanjut pada hutan mangrove.

Pengawasan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai. melalui pengawasan diharapkan dapat membantu melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien. Bahkan, melalui pengawasan tercipta suatu aktivitas yang berkaitan erat dengan penentuan atau evaluasi mengenai sejauh mana pelaksanaan kerja sudah dilaksanakan. Pengawasan juga dapat mendeteksi sejauh mana kebijakan pimpinan dijalankan dan sampai sejauh mana penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kerja tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja dinas kehutanan provinsi sumatera utara dalam pengawasan hutan mangrove sicanang dengan menggunakan 2 indikator sebagai dasar dalam penelitian ini Untuk mengetahui kinerja dinas kehutanan provinsi sumatera utara dalam pengawasan hutan mangrove sicanang maka peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan dinas kehutanan provinsi sumatera utara dalam pengawasan hutan mangrove sicanang dan adapun hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti sebagai berikut:

3.1 Responsivitas

Responsivitas merupakan kemampuan pemerintah untuk menunjukan keselarasan antara program dan kegiatan serta mengembangkan program program sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat dimana hal ini digunakan salah satu sebagai indikator dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan cara mempertahankan kinerja dinas kehutanan provinsi sumatera utara dalam pengawasan hutan mangrove sicanang.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu informan pihak dinas kehutanan provinsi sumatera utara dalam pengawasan hutan mangrove sicanang degan peneliti mengatakan bahwa:

"Memang kemampuan yang dimiliki dinas kehutanan provinsi sumatera utara dalam pengawasan hutan mangrove sicanang saya rasa sudah lumayan baik yang jadi masalah selama ini adalah kontribusi masyarakat dalam melakukan gotong royong untuk menjaga dan membersihkan lingkungan air laut hutan mangrove sicanang agar tidak terjadinya pencemaran air laut (Wawancara oleh peneliti 03/03/24))."

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu sumber informan di lingkungan sekitar hutan mangrove sicanang berpendapat bahwa kondisi jembatan kayu sebagai jalan penyambung di sekitar lingkungan hutan mangrove sicanang yang dibangun oleh dinas kehutanan provinsi sumatera utara tidak terlalu mendukung dalam hal ketahanan jangka panjang maka tidak heran jika jembatan penghubung di sekitar lingkungan hutan mangrove sicanang banyak mengalami kerusakan ini terjadi karena air laut naik

ketika pasang atau di musim hujan yang menyebabkan air laut tersebut masuk ke dalam sebagian rumah warga. ini menunjukkan bahwa responsivitas dinas kehutanan provinsi sumatera utara dalam mengatasi masalah tersebut masih kurang.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu informan di sekitar lingkungan hutan mangrove sicanang dengan peneliti mengatakan bahwa :

“Kalau menurut saya kondisi jembatan penyambung sebagai alat yang menyebrangkan warga dari tempat satu ke tempat lainnya cukup memperhatikan. kondisinya sudah rusak akibat pelapukan yang disebabkan oleh air laut. pemerintah juga hanya memperhatikan tempat ini hanya sekali yaitu ketika membangun jembatan ini saja itupun sudah lama, maka dari itu kami warga sekitar lingkungan hutan mangrove ini bergotong royong dan bekerja sama untuk memperbaiki jembatan tersebut. (Wawancara oleh peneliti 03/03/24)”

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan masyarakat berpendapat bahwa para petugas dinas kehutanan provinsi sumatera utara dalam membuat larangan untuk menghimbau masyarakat agar tidak merusak hutan mangrove sicanang belum sepenuhnya baik karena mereka kurang mengerti apa yang dilakukan masyarakat yang belum sepenuhnya mengerti efek hukuman ketika merusak ekosistem hutan mangrove tersebut. para pekerja umum kadang jarang memperhatikan kondisi hutan mangrove sicanang.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu informan pihak masyarakat tentang kurangnya perhatian dari petugas dinas kehutanan provinsi sumatera utara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Kalau dilihat secara kasat mata pekerjaan yang dilakukan belum sepenuhnya baik, mereka (petugas dinas kehutanan provinsi sumatera utara) belum sepenuhnya membuat larangan atau aturan tentang sanksi ketika merusak ekosistem hutan mangrove sicanang tersebut. (Wawancara oleh peneliti 03/03/2024)”

3.2 Responsibilitas

Responsibilitas adalah gambaran kualitas pelayanan public dengan pertanggungjawaban terhadap indikator masing masing pelayanan sehingga ada harus kesanggupan dari pemberi layanan untuk menetapkan suatu perbuatan kesanggupan untuk menerima resiko dari suatu perbuatan dimana hal ini digunakan salah satu sebagai indikator dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui kualitas kinerja dinas kehutanan provinsi sumatera utara dalam pengawasan hutan mangrove dan Bagaimana respon pemerintah terhadap keluhan masyarakat tentang beberapa kerusakan infrastruktur yang perlu diperbaiki

Adapun hasil wawancara dengan salah satu informan pihak dinas kehutanan provinsi sumatera utara dalam pengawasan hutan mangrove dengan peneliti mengatakan bahwa :

“Berbicara kualitas pelayanan yang diterapkan selama ini saya rasa memang belum baik karna itu kami ke depannya akan memperbaiki pelayanan tersebut guna mendapatkan feedback yang positif dari masyarakat desa sicanang. lebih tanggap lagi mendengarkan keluhan masyarakat sekitar terutama dalam memperhatikan orang yang melanggar hukum seperti membuang sampah sembarangan, illegal logging & kegiatan yang dapat merusak hutan mangrove sicanang. (Wawancara oleh peneliti 03/03/24).”

Dari hasil wawancara dengan salah satu informan tentang respon pemerintah terhadap keluhan masyarakat tentang beberapa kerusakan hutan mangrove sicanang yang masih butuh perhatian berpendapat bahwa dalam hal ini pemerintah dinas kehutanan provinsi sumatera utara selalu menjelaskan fakta yang terjadi kepada masyarakat tentang kendala yang mereka hadapi dalam hal merespon warga yang tidak patuh terhadap aturan dan juga pemerintah memberikan pemahaman tentang mana yang harus didahulukan mana yang masih bisa ditunda dalam artian bahwa pemerintah akan lebih giat lagi membuat peraturan yang lebih ketat terhadap orang yang merusak ekosistem hutan mangrove sicanang.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu informan pihak dinas kehutanan provinsi sumatera utara dalam melakukan pengawasan hutan mangrove sicanang dengan peneliti mengatakan bahwa :

“Kami saat ini sedang berupaya untuk meningkatkan respon dengan cara menjelaskan agar masyarakat bisa paham bahwa dinas kehutanan provinsi sumatera utara akan lebih memantau lagi bagi barangsiapa yang merusak atau yang melakukan tindakan illegal yang dapat mengancam kehidupan ekosistem hutan mangrove sicanang dapat dihukum dengan seadil-adil nya. maka dari itu kami berusaha tetap memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kondisi yang kami alami tetap berusaha menyelesaikan dengan secepatnya (Wawancara oleh peneliti 03/03/2024).

Kesimpulan

Responsivitas mengenai kemampuan kinerja dan cara mempertahankan kemampuan kinerja dinas kehutanan provinsi sumatera utara dalam pengawasan hutan mangrove sicanang belum menunjukkan hasil kinerja yang baik dimana para pekerja belum memaksimalkan untuk merespon keluhan masyarakat sekitar lingkungan hutan mangrove sicanang, maka dari itu para pekerja dinas kehutanan provinsi sumatera utara berusaha semaksimal mungkin untuk memaksimalkan pekerjaan mereka walaupun kondisi pekerjaan begitu berat kemudian para pekerja selalu bersabar dan memotivasi diri mereka bahwa tentang tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan walaupun dengan kondisi apapun.

Tentang kinerja dinas kehutanan provinsi sumatera utara dengan menggunakan dengan menggunakan indikator Responsibilitas mengenai kualitas kinerja dan respon pemerintah terhadap keluhan masyarakat tentang beberapa sarana tempat umum yang rusak seperti jembatan penyebrangan dan respon pemerintah terhadap warga yang merusak ekosistem hutan mangrove sicanang dengan melakukan pembuangan sampah sembarangan dan penebangan liar belum menunjukkan hasil yang baik.

Referensi

Buku

- Achmad S Ruky, 2001, Sistem Manajemen Kinerja. Panduan Praktis Untuk Merancang dan Meraih Kinerja Prima, Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Arief, A. 2003. Hutan Mangrove Fungsi dan Manfaatnya. Yogyakarta: Kanisius.
- Baban Sobandi dkk. 2006. Desentralisasi dan Tuntutan Penataan Kelembagaan Daerah. Bandung.
- Bengen, D.G. 2000. Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. IPB. Bogor.
- Lugina. M. 2017. Strategi Keberlanjutan Pengelahan Hutan Magrove Di Tahura. Jakarta.
- Rahmawati. 2006. Upaya Pelestarian Mangrove Berdasarkan Pendekatan Masyarakat. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Surjadi. 2009. Pengembangan Kinerja Pelayanan Publik, Refika Aditama. Bandung.
- Yulistiyanto, B. 2009. Mangrove Dengan Alat Pemecah Ombak (APO) Sebagai Perlindungan Garis Pantai. In Seminar Nasional Manajemen Sumberdaya Air Partisipatif Guna Mengantisipasi Dampak Perubahan Iklim Global.

Jurnal

- Arifandi, F. 2018. Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Taman Nasional Baluran Situbondo. Jurnal, Universitas Muhammadiyah Malang. Malang

- Fadhlan, Muhammad. 2010. Pengaruh Aktivitas Ekonomi Penduduk Terhadap Kerusakan Ekosistem Hutan Mangrove di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan. *Jurnal, Universitas Negeri Medan*. Medan
- Haryadi. 2018. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove untuk Mitigasi Bencana. *Jurnal, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Nusantara II, Lantai 2, DPRRI*. Jakarta.
- Majid, Ilham. 2016. Konservasi Hutan mangrove di Pesisir Pantai Kota Ternate Terintegrasi dengan Kurikulum Sekolah. *Jurnal Bio Edukasi*. Vol.4 No. (2). Malang.
- Karminarsih, Emi. (2007). Pemanfaatan Ekosistem Mangrove bagi Minimasi Dampak Bencana di Wilayah Pesisir. *Manajemen Hutan Tropika*. Vol.13 (3): 182-187. Jakarta
- Kusmana, C. 1997. Ekologi dan Sumberdaya Ekosistem Mangrove. Makalah Pelatihan Pengelolaan Hutan Mangrove Lestari Angkatan I PKSPL. Institut Pertanian Bogor.
- Musyafar. 2009. Perilaku Masyarakat Pesisir dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Melestarikan Ekosistem Mangrove di Pesisir Barat Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

Regulasi

Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya

Undang-Undang RI Nomor 41 Tahun 1999